

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa ini. Bahkan ada sarjana yang mengatakan bahwa "*the child is the father of the man*". Sehingga setiap kelainan atau penyimpangan sekecil apapun apabila tidak terdeteksi apabila tidak ditangani dengan baik, akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak kemudian hari. (Soetjiningsih, 1995)

Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga perlu mendapat perhatian. Perkembangan psiko-sosial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya atau orang dewasa lainnya. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya, bahkan sejak bayi masih dalam kandungan. Sedangkan lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan anak. (Soetjiningsih, 1995)

Menurut Fren Kenburg (1981), dkk *cit* Eni Hernani. Melalui Denver Developmental Screening Test mengemukakan 4 parameter perkembangan yang dipakai dalam menilai perkembangan anak balita diantaranya : personal sosial yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Fine motor adaptive (gerakan motorik halus) yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja dan dilakukan dengan otot kecil. Language (bahasa) yaitu kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan. Gross motor (perkembangan motorik kasar) yaitu aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh. (Soetjiningsih, 1995)

Menurut Newman (1988) *cit* Dwidiyanti (1998), mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesehatan adalah stressor dari interpersonal. Stressor interpersonal dan ekstrapersonal dalam lingkungan yang baik memperkuat batas kemampuan seseorang, intervensi sekunder memperkuat daya tahan seseorang, intervensi tersier mempertahankan sumber energi seseorang.

Dalam upaya menurunkan masalah tumbuh kembang seorang anak harus dilakukan upaya pencegahan sedini mungkin, yakni sejak pembuatan janin di dalam kandungan ibu, pada saat persalinan sampai dengan masa-masa kritis proses tumbuh kembang manusia yaitu masa dibawah usia lima tahun. (Dep Kes RI. 1992).

Keluarga adalah langkah awal dari perkembangan anak, sejak individu masih dalam keluarga dengan demikian peranan orang tua, ayah dan ibu

sebagai penanggung jawab keluarga menjadi sangat penting, ibu pada umumnya merupakan orang yang "paling peduli" terhadap kualitas kehidupan, dengan demikian maka sangatlah penting peranan ibu dalam melatih anak dalam perkembangan motorik kasar anak yaitu melalui stimulasi perkembangan yang dapat menimbulkan keberanian selanjutnya. Kurangnya stimulasi pada anak dapat menimbulkan hambatan perkembangan motorik selanjutnya. (Soetjiningsih, 1995)

Berbagai faktor baik genetik maupun lingkungan yang begitu majemuk mempengaruhi tumbuh kembang anak. Faktor genetik merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu, dalam hal ini diartikan sebagai totalitas karakteristik yang diwariskan orang tua kepada anak. Lingkungan keluarga merupakan unit sosial terkecil pada setiap masyarakat. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan yang kurang baik akan menghambatnya. Faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak meliputi : 1) keberfungsian keluarga; adanya faktor internal dan faktor eksternal, setiap keluarga akan mengalami perubahan yang beragam, 2) pengetahuan keluarga mengenai stimulasi; kurangnya stimulasi perkembangan dapat menimbulkan penyimpangan atau keterlambatan dalam perkembangan motorik kasar anak, 3) status ekonomi; pengaruh status ekonomi terhadap kepribadian anak akan berbeda antara status ekonomi rendah, kelas menengah dan status ekonomi tinggi. (Yusuf, 2000)

Gerakan motorik kasar erat kaitannya dengan perkembangan dari pusat motorik di otak. Melalui latihan-latihan yang tepat, gerakan kasar ini dapat

ditingkatkan dalam hal keluwesan dan kecermatannya, sehingga secara bertahap seorang anak akan bertambah terampil melakukan gerakan-gerakan tersebut. Sebaliknya apabila gerakan kasar ini terganggu seorang anak akan mengalami hambatan dalam keterampilan melakukan gerakan-gerakan. Selain itu keadaan fisik dan mentalnya juga akan tumbuh dengan lambat, hal ini dapat dilakukan dengan diperkenalkan dengan olah raga sedini mungkin dan olah raga yang baik bagi anak harus mempunyai nilai bermain. (Soetjiningsih, 1995)

Perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah adalah penting, karena pada saat ini masih banyaknya ibu-ibu yang tidak mengetahui penyakit-penyakit yang potensial dapat mengakibatkan gangguan perkembangan pada anak, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat berlangsung seoptimal mungkin. Ini sangat meyakinkan untuk diberikan perhatian secara khusus karena pada masa anak prasekolah, merupakan masa menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang akan menjadi dasar terbentuknya manusia seutuhnya. Pemerintah memandang perlu untuk memberikan suatu bentuk pelayanan yang menunjang tumbuh kembang anak secara menyeluruh terutama dalam aspek mental dan sosial. (Soetjiningsih, 1995).

Diterangkan dalam *Surat Al-Kahfi* tentang kedudukan seorang anak untuk keluarga. Disebutkan bahwa Allah SWT menjadikan anak-anak sebagai perhiasan hidup. Berdasarkan ayat diatas sudah jelaslah bahwa anak merupakan suatu karunia dari sang pencipta yang tentunya harus dididik

secara Islami agar kelak menjadi anak yang saleh dan salihah. Sehingga mereka senantiasa berjalan di jalan yang lurus dan benar. Hal tersebut dapat mengubah generasi dari lingkungan yang menyimpang ke lingkungan yang suci dan mulia. (Q.S Al-Kahfi : 46)

Diterangkan juga dalam sebuah Hadits, dari Rafi' berkata Rasulullah SAW "Hak anak atas orang tuanya (kewajiban orang tua kepada anaknya) : memberi nama yang baik, mendidik adab (sopan santun), mengajari kitabah (tulis menulis) dan renang dan memanah (keterampilan), dan tidak memberi makan kecuali yang baik dan menikahnya apabila telah dewasa."

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 16 oktober 2003 pada 34 anak melalui observasi di TK ABA Jonggrangan didapatkan ada 50 % anak yang mengalami keterlambatan dalam hal melempar, menangkap bola dan berjinjit.

Beberapa kemungkinan terjadinya keterlambatan perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah dapat disebabkan oleh karena keturunan, keberfungsian keluarga, pendapatan ibu dan salah satunya juga dapat disebabkan oleh tingkat pengetahuan ibu. Fungsi pengetahuan ibu sangat penting karena hal ini memunculkan kepedulian ibu untuk memberikan stimulasi kepada anak untuk memacu perkembangan motorik kasarnya.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Dengan Tingkat Perkembangan Motorik Kasar Anak Prasekolah Di TK ABA Jonggrangan, Jatimulyo. Girimulyo, Kulon Progo, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak dengan tingkat perkembangan motorik kasar anak prasekolah di TK ABA Jonggrangan, Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak dengan tingkat perkembangan motorik kasar anak prasekolah di TK ABA Jonggrangan, Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak pada anak usia prasekolah di TK ABA Jonggrangan, Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Yogyakarta 2004.
- b. Diketuainya tingkat perkembangan motorik kasar pada anak usia prasekolah di TK ABA Jonggrangan, Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Yogyakarta 2004.

D. Manfaat Penelitian

1. Keperawatan Anak

Keperawatan Anak sebagai dasar pengembangan ilmu keperawatan terutama Ilmu Keperawatan Anak dengan melakukan deteksi dini yang dilaksanakan secara menyeluruh untuk menemukan penyimpangan atau hambatan tumbuh kembang secara dini.

2. Bagi Guru TK ABA Jonggrangan

Memberikan masukan yang digunakan untuk mengurangi masalah yang menghambat perkembangan anak.

3. Bagi Ibu

- a. Sebagai masukan bagi ibu dalam mengetahui akan pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak dan mengetahui masalah-masalah yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak.
- b. Pemberdayaan dan tanggung jawab keluarga dalam pengasuhan, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

E. Ruang Lingkup

1. Responden

Semua siswa TK ABA Jonggrangan, Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Yogyakarta dan ibu dari siswa tersebut.

2. Tempat

Siswa TK ABA Jonggrangan, Jatimulyo

3. Waktu

Penelitian dilaksanakan pada bulan April - Mei 2004 di TK ABA Jonggrangan, Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Yogyakarta.

4. Materi

Penelitian ini terkait dengan Ilmu Keperawatan Anak dengan menekankan pada aspek perkembangan motorik kasar anak yang saat ini sangat penting, karena setelah melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu ada sekitar 50 % anak yang mengalami keterlambatan dalam hal melempar, menangkap bola dan berjinjit.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai perkembangan motorik kasar anak telah dilakukan oleh Eny Hernani dengan judul " Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pola asuh anak dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah di Kelurahan Wirobrajan Wilayah Kerja Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta."

Peneliti melakukan penelitian pada perkembangan motorik kasar anak dengan responden semua ibu-ibu yang mempunyai anak prasekolah usia 3-5 tahun, sedangkan pada pola pengasuhan, peneliti menilai dengan melihat usia, pendidikan, dan jenis pekerjaan ibu. Hasilnya adalah tingkat pengetahuan tentang pola asuh adalah cukup 43,33 % dan tingkat perkembangan motorik kasar anak prasekolah adalah cukup 36,67 %. Jenis penelitiannya adalah deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional*.

Adapun perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah penelitian sekarang ini menitikberatkan pada Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Anak dengan Tingkat Perkembangan Motorik Kasar Anak Prasekolah.